

Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) melalui Pemanfaatan Cerita Rakyat Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Sastra di SMAN 1 Lalolae

Suleman¹

Sarmila²

Ummu Khusnul Khatimah³

Selamet Ridwan⁴

Kadirun⁵

Sarmadan⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Sembilanbelas November Kolaka

¹sulemansul2@gmail.com

²s62290264@gmail.com

³ummukhusnul06@gmail.com

⁴nackskm@gmail.com

⁵kadirunsultra0@gmail.com

⁶sarmadan.usnkolaka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar berbasis *Project Based Learning* (PjBL) dengan memanfaatkan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran menulis sastra bagi siswa SMA Negeri 1 Lalolae. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya keterampilan menulis sastra siswa yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, kurangnya inovasi dalam penyajian materi, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengadopsi metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan menjadi lima tahap, yaitu: (1) pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba lapangan, dan (5) penyempurnaan serta penyerahan produk. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, serta tes menulis sastra sebelum dan sesudah penerapan modul. Produk modul dikembangkan untuk tiga jenjang kelas (X, XI, dan XII) dengan materi sastra yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Instrumen penelitian meliputi teks cerita rakyat lokal, modul ajar berbasis PjBL, dan tes keterampilan menulis siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar berbasis PjBL yang dikembangkan memperoleh tingkat validitas sebesar **93%** dan **90 %** dari validator guru dan Dosen Universitas sembilanbelas November Kolaka, sehingga termasuk kategori sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan dinilai sangat baik oleh para ahli. Uji coba lapangan menunjukkan bahwa modul mampu meningkatkan hasil belajar menulis sastra melalui proyek yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, modul ini tidak hanya efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan implementasi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: modul pembelajaran, *project based learning*, cerita rakyat lokal, keterampilan menulis sastra

Pendahuluan

Modul merupakan suatu unit yang lengkap yang terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, modul itu berupa satu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri, tanpa kehadiran pendidik, peserta didik dapat belajar (Sabri dalam Famulaqih, 2024:5).

Modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum yang berlaku untuk mencapai standar kualifikasi yang telah ditetapkan. Modul ajar berperan penting dalam membantu guru merencanakan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pembuatan modul ajar merupakan keterampilan pedagogik guru yang harus dikembangkan agar teknik mengajar guru di kelas lebih efektif dan efisien, serta pembahasannya tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Idealnya, guru harus mengembangkan modul ajar secara utuh, namun pada kenyataannya banyak guru yang kurang memahami teknik penyusunan dan pengembangan modul ajar, khususnya dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka (Triana,dkk.,2023:506).

Sejalan dengan pentingnya modul ajar, Model pembelajaran yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi. Strategi pembelajaran adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Penggunaan strategi yang tidak tepat dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut (Rian, 2023). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat adalah usaha penting untuk meningkatkan literasi peserta didik di Indonesia yang belum menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun.

Keterampilan menulis sastra siswa SMA di Lalolae masih rendah karena proses pembelajaran yang bersifat konvensional, penggunaan modul ajar yang kurang variatif dan tidak kontekstual, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi budaya lokal seperti cerita rakyat sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna.

Namun, permasalahan tersebut pada dasarnya berakar dari belum tersedianya modul ajar yang kontekstual dan inovatif, serta belum optimalnya penerapan model pembelajaran berbasis proyek di sekolah. Pembelajaran sastra masih didominasi metode konvensional yang membuat siswa pasif, sementara potensi cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar yang bermakna tidak dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan ide, berkreasi, dan mengekspresikan gagasan sastra secara tertulis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul ajar berbasis PjBL yang memadukan cerita rakyat lokal untuk meningkatkan kualitas keterampilan menulis sastra secara lebih efektif.

Masalah literasi ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan kondisi nyata di lapangan. Rendahnya tingkat literasi peserta didik ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap sumber bacaan berkualitas. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), keterbatasan akses ini mempengaruhi kemampuan literasi peserta didik secara signifikan yang berdampak negatif pada pemerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah.

Hubungan antara tingkat literasi dan kemampuan menulis peserta didik sangat erat dan saling mempengaruhi. Mengutip dari UNESCO (2023), keterampilan menulis yang rendah sering kali berkorelasi dengan kemampuan membaca yang terbatas. Ketika peserta didik tidak memiliki fondasi literasi membaca yang kuat, mereka cenderung kesulitan dalam mengembangkan ide, struktur kalimat, dan kosa kata yang baik dalam tulisan (Saputra dalam Alexander, 2025: 2).

Hal ini juga diperparah dengan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Menurut Tukiman (2007:153) mengatakan bahwa metode konvensional menghasilkan pembelajaran dengan karakteristik sebagai berikut: guru sangat dominan dan murid menjadi pasif. Dengan kondisi yang demikian, guru seolah-olah menjadi orang yang pandai di dalam kelas sedangkan siswa dianggap sebagai pihak yang belum tahu apa-apa. Oleh karena itu siswa hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa mengetahui bagaimana memperoleh hal itu akibatnya situasi kelas menjadi pasif.

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti kegiatan belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Menurut Thomas (2000), Project-Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai sarana utama untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Proyek tersebut harus autentik, bermakna, dan menantang, yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Menurut Roslina (dalam Yulianti, 2025: 119) dalam konteks pembelajaran menulis cerpen, PjBL dapat digunakan untuk mengajak siswa menyusun cerita berdasarkan pengalaman pribadi, hasil pengamatan lingkungan, atau pengolahan ide dari diskusi kelompok. Sejalan dengan itu Thomas dalam (Utami, 2025:117) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa dalam suatu proyek, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk membangun pembelajarannya sendiri kemudian akan mencapai puncaknya dalam suatu hasil yang realistis. Proyek menulis cerpen ini tidak hanya mengasah kemampuan menulis, tetapi juga melatih kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri maupun bersama-sama.

Cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Menurut Danandjaja (dalam Firdaus, 2013: 38) Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Lebih dari sekadar hiburan, cerita rakyat selain menarik bagi anak siswa juga sarat akan nilai dan budaya. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan memiliki empat fungsi yang dua diantaranya adalah berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat kontrol sosial serta sebagai alat Pendidikan anak (Emzir dkk, dalam Ardhyantama, 2017:98).

Menulis sastra adalah aktivitas menghasilkan karya tulis kreatif seperti cerpen, puisi, atau drama yang mengandung unsur imajinasi, ekspresi, dan estetika bahasa. Menurut Tarigan (dalam Simatupang, 2020:192) menyebutkan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Kompetensi menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai secara tuntas. Kenyataannya, dalam pembelajaran menulis, siswa masih menemui hambatan. Cahyani (dalam Wibowo 2020: 2) menyatakan bahwa dunia kepenulisan merupakan dunia yang rumit dan kompleks. Menulis menuntut kesungguhan, keterampilan, kemampuan, dan keluasan pengetahuan. Kenyataan menunjukkan bahwa lebih mudah menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara langsung atau lisan dibandingkan dengan menyampaikannya secara tertulis. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Bird (dalam Wibowo, 2020: 2) yang menunjukkan bahwa penyampaian gagasan untuk kegiatan menulis paling kecil jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca (1) menyimak: 42%, (2) berbicara: 25%, (3) membaca: 15%, dan (4) menulis: 18%. Demikian pula hasil penelitian terhadap empat

keterampilan berbahasa menyimpulkan bahwa menyimak: 45%, (2) berbicara: 30%, (3) membaca: 16%, dan (4) menulis: 9%.

Keterampilan menulis memiliki banyak manfaat, seperti yang telah ditulis sebelumnya, selain itu kemampuan menulis memiliki peran komprehensif dalam melatih kreativitas dan kecerdasan anak (Wardiah dalam Maula, 2024:53).

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan di atas, penelitian ini dipilih karena keterampilan menulis sastra siswa SMA masih rendah akibat pembelajaran yang monoton dan minim inovasi, sementara cerita rakyat lokal yang sarat nilai budaya semakin terabaikan, sehingga diperlukan pengembangan modul berbasis Proyek (PjBL) yang kontekstual, sesuai Kurikulum Merdeka, dan mampu meningkatkan kreativitas, motivasi, serta kualitas keterampilan menulis sastra siswa.

Penelitian tentang Pengembangan Modul sebelumnya sudah pernah diteliti. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan subjek dan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian "Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka yang diteliti oleh Triana (2023) " berfokus pada pengembangan modul umum untuk berbagai materi dan ditujukan untuk siswa SD, dan penelitian "Pengembangan Modul Menulis Cerpen Berbasis *Project Based Learning (Pjbl)* Untuk Siswa Ma Ar-Risalah yang diteliti oleh Noprina (2019) hanya menekankan keterampilan menulis cerpen, serta "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka yang diteliti oleh Maulida (2022)" berorientasi pada materi bahasa secara luas, maka penelitian ini memiliki kekhasan karena mengembangkan modul ajar PjBL yang secara khusus memanfaatkan cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis sastra siswa kelas X, XI, XII pada materi sastra SMA di SMAN 1 Lalolae.

Secara teoretis, integrasi PjBL dengan cerita rakyat lokal memperkuat landasan konstruktivis dan kontekstual dalam pembelajaran sastra: siswa membangun makna melalui proyek yang terkait budaya lokal dan menghasilkan produk sastra. Secara praktis, pengembangan modul yang memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka (fleksibel, berpusat pada murid, berorientasi capaian) dapat menyediakan panduan sistematis bagi guru untuk menerapkan PjBL secara konsisten, termasuk langkah perencanaan proyek, rubrik penilaian autentik untuk karya sastra, dan sumber cerita rakyat terpilih. Selain itu, modul semacam ini dapat menjadi alat konservasi budaya lokal sekaligus sarana peningkatan literasi dan kreativitas siswa yang relevan bagi SMAN 1 Lalolae.

Metode

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menghasilkan produk berupa modul ajar berbasis *Project Based Learning (PjBL)* melalui pemanfaatan cerita rakyat lokal maka penelitian ini digolongkan pada penelitian pengembangan (Research and Development/R&D). Sugiyono (dalam Noprina 2019:235) mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan (research and development) adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam penelitian pengembangan ini digunakan model Borg & Gall yang disederhanakan dalam lima tahap: (1) Pengumpulan Informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba lapangan, dan (5) Penyerahan). Adapun waktu pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 5 Juli – 04 September 2025 dengan subjek penelitian ini adalah siswa di Kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Lalolae.

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi: (1) teks cerita rakyat lokal yang diperoleh dari narasumber di daerah setempat; (2) modul pembelajaran berbasis PjBL

yang dikembangkan berdasarkan template baku modul; dan (3) tes keterampilan menulis sastra siswa yang digunakan untuk mengukur efektivitas modul. Dengan instrumen ini, penelitian lebih menekankan pada keaslian sumber lokal dan pengaruhnya terhadap kreativitas menulis siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data teks cerita rakyat dianalisis untuk menentukan relevansi isi dengan tujuan pembelajaran. Modul dievaluasi berdasarkan kesesuaian struktur PjBL dan keterpaduannya dengan cerita rakyat. Data tes keterampilan menulis siswa dianalisis melalui perbandingan skor pretest dan posttest untuk melihat peningkatan kemampuan menulis sastra.

Tahapan penelitian dan pengembangan dilakukan dengan menggunakan desain pengembangan penelitian modul ajar dengan menggunakan modifikasi dan model pengembangan ini digunakan model Borg & Gall yang disederhanakan dalam lima tahap: (1) Pengumpulan Informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba lapangan, dan (5) Penyerahan.

Prosedur penelitian dan pengembangan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan-Tahapan itu adalah sebagai berikut:

Pengumpulan data

Tahap ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan untuk menggali kebutuhan nyata di lapangan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, serta analisis dokumen seperti silabus, RPP, serta mengambil cerita rakyat dari daerah setempat kepada beberapa tokoh masyarakat. Tahap ini berlangsung sebelum penyusunan modul, sehingga informasi yang terkumpul menjadi dasar kebutuhan pengembangan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber untuk memperoleh cerita rakyat, dokumentasi hasil modul, serta tes menulis yang diberikan sebelum dan sesudah penggunaan modul.

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mulai merancang konsep modul ajar berbasis Project Based Learning (PjBL) yang terintegrasi dengan cerita rakyat lokal. Peneliti menetapkan tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, struktur modul, strategi pembelajaran, serta jenis proyek menulis sastra yang akan diberikan kepada siswa. Selain itu, peneliti merumuskan rubrik penilaian, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), daftar cerita rakyat lokal yang akan dijadikan bahan, serta langkah-langkah kegiatan PjBL dari tahap perencanaan proyek hingga presentasi hasil karya. Perencanaan ini memastikan bahwa modul yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa SMA Negeri 1 Lalolae.

Pengembangan Produk Awal

Tahap ini merupakan proses penyusunan modul dalam bentuk draft pertama. Peneliti menyusun konten modul yang meliputi pengantar, materi inti tentang menulis sastra, contoh-contoh cerita rakyat lokal, langkah-langkah PjBL, aktivitas pembelajaran, latihan, serta tugas proyek menulis karya sastra berbasis cerita rakyat. Peneliti juga mendesain tampilan modul, menyusun instruksi yang jelas, memasukkan ilustrasi pendukung, dan memastikan alur pembelajaran sistematis. Draft awal modul kemudian diberikan kepada ahli materi dan ahli media untuk mendapatkan penilaian, masukan, serta revisi agar modul semakin layak digunakan.

Uji Coba Lapangan

Setelah modul direvisi berdasarkan saran para ahli, peneliti melakukan uji coba lapangan terbatas kepada siswa SMA Negeri 1 Lalolae di kelas X, XI, dan XII. Pada tahap ini, peneliti mengamati keterlaksanaan penggunaan modul, kejelasan instruksi, efektivitas kegiatan PjBL, serta respons dan tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Peneliti juga mengumpulkan data melalui angket, penilaian guru, dan hasil tulisan siswa untuk melihat sejauh mana modul dapat meningkatkan keterampilan menulis sastra. Hasil uji coba digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan modul, sehingga dapat dilakukan revisi lanjutan.

Penyerahan

Tahap akhir ini merupakan proses finalisasi dan penyempurnaan modul setelah hasil uji coba dievaluasi. Peneliti melakukan revisi akhir berdasarkan data lapangan dan umpan balik pengguna, sehingga modul benar-benar siap diterapkan secara luas. Setelah itu, modul diserahkan kepada pihak sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai bahan ajar resmi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran menulis sastra. Tahap penyerahan juga meliputi penyusunan laporan penelitian lengkap dan dokumentasi proses pengembangan.

Hasil

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah bahan ajar berupa modul ajar berbasis *Project Based Learning (PjBL)* untuk materi sastra kelas X (Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman), Kelas XI (Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek), Kelas XII (Memahami dan Menulis Fenomena Kecerdasan Buatan). Desain atau rancangan modul materi sastra yang dikembangkan telah disesuaikan dengan struktur pembuatan modul. Untuk mendapatkan modul yang valid, praktis dan efektif, maka dilakukan uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas. Validasi sangat penting untuk mengetahui validitas modul sebelum diujicobakan dalam pembelajaran. Selain itu, validasi sangat penting untuk mendapatkan penilaian terhadap modul. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (dalam Noprina 2019:235) menyatakan bahwa validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi tujuan belajar. Modul yang telah dirancang divalidasi oleh pakar. Pakar yang memvalidasi adalah dosen Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Kegiatan validasi dilakukan dengan mengisi lembar validasi dan diskusi dengan validator. Modul yang divalidasi harus memenuhi kriteria kevalidan dari segi penyajian, kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, dan kegrafikaan. Keempat aspek validitas tersebut dikemukakan dalam buku Depdiknas, (2008:28) dan Lestari (dalam Noprina, 2019:236). Selain itu, pengembangan bahan ajar juga diarahkan untuk menyesuaikan kebutuhan siswa SMA, baik dari segi psikologis, kemampuan berpikir kritis, maupun keterampilan menulis kreatif.

Validasi Modul Materi Sastra Berbasis *Project Based Learning (PjBL)*

Validasi modul ajar berbasis *Project Based Learning (PjBL)* dilakukan untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan sebelum diujicobakan kepada siswa. Proses validasi melibatkan dua kelompok ahli, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Lalolae dan dosen dari Universitas Sembilanbelas November Kolaka (USN Kolaka). Adapun Kategori Penilaian dari validasi dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kategori Penilaian Validasi

Kategori	Penilaian (%)
Sangat Layak	76%-100%
Layak	50%-75%
Cukup Layak	26%-49%
Tidak Layak	<26%

(Sugiyono, 2021)

Tabel 1.2 Validasi Guru Mata Pelajaran

Aspek	Hasil Skor	Kategori
Kelayakan Isi	93	Sangat Layak
Kelayakan Bahasa	93	Sangat Layak
Kelayakan Penyajian	93	Sangat Layak
Kelayakan Kegrifisan	93	Sangat Layak

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul oleh Guru Bahasa Indonesia kelas X, XI, XII, nilai validitas modul pembelajaran yang dikembangkan mencapai tingkat 93%. Kategori kevalidan adalah **“sangat layak”**. Hal ini menunjukkan bahwa modul materi sastra berbasis *PjBL* dengan memanfaatkan cerita rakyat lokal telah dapat untuk diujicobakan. Keempat aspek yang ada di dalam modul yaitu, aspek kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan sudah valid. Berikut diuraikan nilai persentase masing-masing aspek kelayakan tersebut.

Kelayakan Isi

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan isi, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan isi mencapai tingkat 93 %. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan isi adalah sangat layak. Ketepatan modul dengan kurikulum, ketepatan konsep, dan substansi modul telah baik.

Kelayakan Kebahasaan

Persentase aspek kelayakan kebahasaan mencapai tingkat 93 %. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan kebahasaan adalah sangat valid. Tata kalimat, ide dan gaya penyampaian dalam modul sudah baik.

Kelayakan Penyajian

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan penyajian mencapai tingkat 93%, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan penyajian adalah sangat valid. Penyajian sudah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran.

Kelayakan Kegrifisan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan kegrafikaan, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan kegrafikaan mencapai tingkat 93 %. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan kegrafikaan adalah sangat valid.

Tabel 1.3 Validasi Dosen

Aspek	Hasil Skor	Kategori
Kelayakan Isi	90	Sangat Layak
Kelayakan Bahasa	90	Sangat Layak
Kelayakan Penyajian	90	Sangat Layak
Kelayakan Kegrafisan	90	Sangat Layak

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul yang dilakukan oleh dosen Universitas Sembilanbelas November Kolaka, nilai validitas modul pembelajaran yang dikembangkan mencapai tingkat 90%. Kategori kevalidan adalah **“sangat layak”**. Hal ini menunjukkan bahwa modul materi sastra berbasis *PjBL* dengan memanfaatkan cerita rakyat lokal telah dapat untuk diujicobakan. Keempat aspek yang ada di dalam modul yaitu, aspek kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan sudah valid. Berikut diuraikan nilai persentase masing-masing aspek kelayakan tersebut.

Kelayakan Isi

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan isi, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan isi mencapai tingkat 90%. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan isi adalah sangat layak. Ketepatan modul dengan kurikulum, ketepatan konsep, dan substansi modul telah baik.

Kelayakan Kebahasaan

Persentase aspek kelayakan kebahasaan mencapai tingkat 90%. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan kebahasaan adalah sangat valid. Tata kalimat, ide dan gaya penyampaian dalam modul sudah baik.

Kelayakan Penyajian

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan penyajian mencapai tingkat 90%, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan penyajian adalah sangat valid. Penyajian sudah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran.

Kelayakan Kegrafisan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan kegrafikaan, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan kegrafikaan mencapai tingkat 90%. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan kegrafikaan adalah sangat valid.

Praktikalitas Modul Materi Sastra berbasis *Project Based Learning (PjBL)* dengan Memanfaatkan Cerita Rakyat Lokal

Praktikalitas atau kepraktisan modul Materi Sastra berbasis *PjBL* dengan memanfaatkan cerita rakyat lokal diketahui setelah melakukan uji coba lapangan. Menurut Daryanto (Noprina, 2019:236) uji coba yang dimaksud adalah mengujicobakan draf modul menulis materi sastra berbasis *PjBL* yang telah divalidasi kepada beberapa orang sampel sasaran belajar. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel kepraktisan modul materi sastra berbasis *PjBL* adalah guru dan siswa kelas X, XI, dan XII SMAN 1

Lalolae. Uji praktikalitas ini dilakukan setelah guru dan siswa menggunakan dan mempelajari modul materi sastra berbasis *PjBL*. Guru dan siswa diminta untuk mengisi angket praktikalitas modul materi sastra berbasis *PjBL*. Dengan demikian, hasil kepraktisan modul materi sastra berbasis *PjBL* terdiri atas dua macam, yaitu kepraktisan modul materi sastra berbasis *PjBL* oleh guru dan kepraktisan modul materi sastra berbasis *PjBL* oleh siswa. Kedua hal tersebut dijelaskan berikut ini.

Praktikalitas Modul Materi Sastra Berbasis *Project Based Learning (PjBL)* oleh Guru

Uji praktikalitas modul dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lalolae untuk mengetahui sejauh mana modul mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun Kategori Penilaian dari Kepraktisan Modul adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 Penilaian Kepratisan Modul

Kategori	Penilaian (%)
Tidak Praktis	0 - 20
Kurang Praktis	21 - 40
Cukup Praktis	41 - 60
Praktis	61 - 80
Sangat Praktis	81-100

(Riduwan, 2010: 89)

Berdasarkan hasil penilaian, guru menyatakan bahwa modul berbasis *PjBL* ini sangat praktis digunakan di kelas. Petunjuk kegiatan mudah dipahami, langkah-langkah proyek jelas, dan materi sastra yang disajikan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru menilai bahwa modul membantu mempermudah perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proyek menulis sastra. Dengan demikian, hasil penilaian guru menunjukkan bahwa modul berada pada kategori **Sangat Praktis** karena berada di presentasi sebesar 93%.

Praktikalitas Modul Materi Sastra Berbasis *Project Based Learning (PjBL)* oleh Siswa

Uji praktikalitas modul juga dilakukan oleh siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Lalolae untuk mengetahui kemudahan mereka dalam memahami dan menggunakan modul selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil angket yang diberikan, siswa menilai bahwa modul berbasis *PjBL* ini **sangat praktis**, dengan persentase kepraktisan mencapai **90%**. Siswa merasa bahwa instruksi kegiatan mudah diikuti, contoh proyek jelas, dan materi cerita rakyat lokal yang digunakan menarik perhatian mereka.

Efektivitas Modul Materi Sastra berbasis *Project Based Learning (PjBL)*

Efektivitas modul diuji untuk melihat sejauh mana penggunaan modul berbasis *PjBL* yang memanfaatkan cerita rakyat lokal mampu meningkatkan keterampilan menulis sastra siswa.

Adapun Jumlah siswa yang dilakukan observasi adalah sebagai berikut:

Jumlah siswa kelas X = 24 orang

Jumlah siswa XI = 24 orang

Jumlah siswa XII = 24 orang

KKM = 75

Tabel 1.5 Hasil Penggunaan Modul

Kelas	Rata-rata Pretest	Lulus Pretest (%)	Rata-rata Posttest	Lulus Posttest (%)
X	68,58	37,50 % (9 siswa)	82,21	83,33 % (20 siswa)
XI	68,88	29,17 % (7 siswa)	82,62	83,33 % (20 siswa)
XII	67,12	16,67 % (4 siswa)	79,04	62,50 % (15 siswa)

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Lalolae, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis sastra setelah menggunakan modul pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL) yang memanfaatkan cerita rakyat lokal. Pada kelas X, rata-rata nilai pretest sebesar 68,58 dengan tingkat kelulusan hanya 37,50% atau 9 dari 24 siswa. Setelah pembelajaran menggunakan modul, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,21, dan tingkat kelulusan naik tajam menjadi 83,33% atau 20 siswa. Untuk kelas XI, rata-rata nilai pretest sebesar 68,88 dengan kelulusan 29,17% (7 siswa). Setelah pembelajaran menggunakan modul PjBL, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 82,62, dan kelulusan meningkat menjadi 83,33% (20 siswa). Pada kelas XII, rata-rata pretest sebesar 67,12 dengan tingkat kelulusan 16,67% (4 siswa). Setelah menggunakan modul, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 79,04, dengan tingkat kelulusan mencapai 62,50% (15 siswa). Meskipun peningkatan pada kelas XII tidak setinggi dua kelas lainnya, perubahan ini tetap menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dalam proyek penulisan mampu memotivasi siswa dan meningkatkan kualitas tulisan mereka. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa modul berbasis PjBL yang memanfaatkan cerita rakyat lokal efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis sastra. Peningkatan dapat dilihat baik pada aspek rata-rata nilai maupun persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Cerita rakyat lokal yang dekat dengan pengalaman dan budaya siswa terbukti mampu memudahkan mereka menggali ide, menyusun alur cerita, serta menulis dengan lebih runtut dan kreatif.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar berbasis Project Based Learning (PjBL) yang terintegrasi dengan cerita rakyat lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis sastra pada siswa SMA Negeri 1 Lalolae. Berdasarkan hasil validasi ahli, uji kepraktisan oleh guru dan siswa, serta uji efektivitas melalui pretest dan posttest, modul ini terbukti sangat layak, sangat praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis sastra peserta didik. Hasil validasi modul oleh guru mata pelajaran dan dosen ahli dari Universitas Sembilanbelas November Kolaka menunjukkan bahwa modul memperoleh kategori Sangat Layak, dengan persentase kelayakan berada pada rentang 76–100% sesuai standar kelayakan perangkat menurut Sugiyono (2021). Validasi tersebut mencakup aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta relevansi cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar sastra. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya, seperti, (1) Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan struktur modul dan pemenuhan CP dan TP, namun belum mengintegrasikan konteks budaya lokal, (2) Pengembangan Modul Menulis Cerpen Berbasis PjBL, yang fokus pada proses proyek tetapi tidak mengangkat konten budaya daerah, (3) Pengembangan Modul Ajar Bahasa

Indonesia yang memuat materi sastra umum tetapi belum memanfaatkan cerita rakyat lokal sebagai sumber proyek. Perbedaan inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini yaitu memadukan PjBL dengan cerita rakyat lokal dan kompetensi menulis sastra, sehingga lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan lebih bermuatan nilai karakter sebagaimana dikemukakan Emzir (dalam Ardhyantama, 2017) mengenai fungsi cerita rakyat sebagai alat pendidikan dan penanaman norma sosial.

Kepraktisan Modul

Kepraktisan modul diuji melalui angket kepada guru dan siswa. Hasilnya: (1) Guru SMA Negeri 1 Lalolae menilai modul berada pada kategori Sangat Praktis dengan persentase tinggi (misalnya >81%), menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, instruksi proyek jelas, dan kegiatan dapat dilaksanakan dalam alokasi waktu pembelajaran. (2) Siswa kelas X, XI, dan XII juga memberikan penilaian Sangat Praktis. Siswa menyatakan modul membantu mereka memahami alur menulis sastra, menyediakan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, dan aktivitas proyek membuat pembelajaran lebih menarik.

Hasil ini sejalan dengan teori PjBL menurut Thomas (dalam Utami, 2025) bahwa model PjBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan membuat proses belajar lebih bermakna, serta Roslina (dalam Yulianti, 2025) yang menegaskan bahwa PjBL sangat sesuai untuk pembelajaran menulis karena melibatkan eksplorasi pengalaman dan pengolahan ide. Namun penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dengan menambahkan bahwa integrasi cerita rakyat lokal semakin meningkatkan minat dan kemandirian siswa dalam proyek menulis.

Efektivitas Modul

Efektivitas modul diukur melalui perbandingan nilai pretest dan posttest keterampilan menulis sastra di tiga jenjang kelas: Rata-rata nilai meningkat secara signifikan pada semua tingkat kelas setelah menggunakan modul ajar Pjbl berbasis cerita rakyat lokal, Persentase kelulusan meningkat tajam, terutama pada kelas X dan XI yang masing-masing melonjak dari 37,50% dan 29,17% menjadi 83,33%. Meskipun peningkatan kelas XII tidak setinggi kelas X dan XI, kenaikan kelulusan dari 16,67% menjadi 62,50% tetap menunjukkan peningkatan signifikan.

Hal ini kuat didukung oleh teori UNESCO (2023) bahwa keterampilan menulis sangat dipengaruhi oleh literasi membaca, dan cerita rakyat lokal menyediakan fondasi literasi yang kaya kosakata, struktur cerita, dan nilai budaya. Selain itu, teori Cahyani (dalam Wibowo, 2020) tentang kompleksitas dunia menulis terbukti dapat diatasi melalui latihan terstruktur dan berbasis proyek sebagaimana difasilitasi dalam modul yang dikembangkan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Bird (dalam Wibowo, 2020) yang menekankan bahwa kegiatan menulis memerlukan porsi latihan yang lebih besar dibanding keterampilan bahasa lainnya. PjBL dalam modul ini menyediakan ruang latihan intensif yang membuat hasilnya meningkat signifikan.

Sintesis Temuan dan Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada: pengembangan modul berbasis Kurikulum Merdeka tanpa integrasi budaya lokal, modul PjBL yang hanya menekankan teknis proyek, atau modul Bahasa Indonesia yang bersifat umum.

Sementara itu, penelitian ini menghadirkan **kebaruan** berupa: Integrasi PjBL dengan cerita rakyat lokal sebagai sumber utama proyek sastra, subjek penelitian lintas kelas (X, XI, XII) sehingga hasilnya lebih komprehensif.

Penelitian sebelumnya rata-rata hanya pada satu tingkatan kelas, fokus pada keterampilan menulis sastra, bukan sekadar pengetahuan materi sastra.

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan modul ajar berbasis *Project Based Learning* (PjBL) melalui pemanfaatan cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar menulis sastra untuk siswa SMA Negeri 1 Lalolae. Proses penelitian dilakukan dengan metode Research and Development (R&D) model Borg & Gall yang disederhanakan dalam lima tahap, yaitu pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan, dan diseminasi. Instrumen penelitian berupa teks cerita rakyat dari narasumber daerah setempat, modul pembelajaran berbasis PjBL, dan tes keterampilan menulis sastra siswa. Penelitian pengembangan ini menghasilkan modul ajar berbasis Project Based Learning (PjBL) yang terintegrasi dengan cerita rakyat lokal dan dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran menulis sastra di SMA Negeri 1 Lalolae. Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji validitas, praktikalitas, serta efektivitas, diperoleh beberapa kesimpulan berikut: Produk modul ajar berhasil dikembangkan sesuai kebutuhan siswa dan guru. Proses studi pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra sebelumnya masih bersifat konvensional, tidak kontekstual, dan kurang melibatkan budaya lokal. Modul yang dikembangkan memberikan alternatif pembelajaran baru yang lebih kreatif, interaktif, dan bermakna. Modul ajar memenuhi standar kelayakan sangat tinggi. Hasil validasi oleh guru mata pelajaran dan dosen ahli menunjukkan nilai rata-rata 93% dan 90%, termasuk dalam kategori sangat layak. Keempat aspek kelayakan, yaitu isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan, dinilai sesuai dengan kurikulum, mudah dipahami, sistematis, dan menarik secara visual. Integrasi PjBL dengan cerita rakyat lokal meningkatkan kualitas pembelajaran. Modul memberi ruang bagi siswa untuk menggali budaya lokal, berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghasilkan karya sastra berdasarkan proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses investigasi dan produksi karya memberikan pengalaman belajar bermakna. Modul efektif meningkatkan keterampilan menulis sastra siswa. Berdasarkan perbandingan skor pretest dan posttest, terjadi peningkatan kemampuan menulis siswa setelah penggunaan modul. Siswa mampu menunjukkan kreativitas, ketepatan struktur cerita, kekayaan kosakata, dan kedalaman isi yang lebih baik. Modul ini dapat menjadi kontribusi praktis bagi guru dan sekolah. Modul sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mengutamakan pembelajaran kontekstual. Selain itu, modul dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran PjBL secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar berbasis PjBL berbasis cerita rakyat lokal sangat relevan, inovatif, dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis sastra siswa. Modul ini juga berpotensi menjadi sarana pelestarian budaya lokal serta mendukung peningkatan literasi siswa secara signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Kadirun selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan. Seluruh Civitas akademik SMA Negeri 1 Lalolae yang menjadi objek penelitian ini, keluarga dan

teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104.
- Awalludin, A., & Lestari, Y. (2017). Pengembangan modul menulis makalah pada mata kuliah pengembangan keterampilan menulis. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 121-130.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Menumbuhkan gerakan literasi di sekolah. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Depdiknas.2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar.Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 1(2), 01-12.
- Firdaus, M. (2014). Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Teachers Directive Speech Acts In Muhadarah Activities In Mtsn Lubuk Buaya Kota Padang.
- Maula, A., Khuzaemah, E., Herawati, L. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa SMA. *Diksa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 51-61.
- Noprina, W. (2019). Pengembangan Modul Menulis Cerpen Berbasis JB (PJBL) untuk Siswa MA Ar-Risalah. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 232-240.
- Putri, D. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Menggunakan Teknik Copy The Master Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 2(1), 30-47.
- Rian, M. (2023). Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sriwijaya 2023. *Repository.Unsri.Ac.Id*, 2017, 1-18
- Simatupang, Y. J. (2020). Peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dengan model pembelajaran pair check. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 191-206.
- Sriliza, S., Rahmadifa, R., & Dari, U. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Pjbl, Berbasis (Pbl), Pembelajaran Kolaboratif, Belajar Sambil Bermain (PBL). *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 134-151.
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Tukiman. 2007. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu (Studi pada Siswa Kelas XII IPA-3 SMA N 1 Mojolaban)". *Jurnal Pendidikan*, 16 (2) :151-163.
- Thomas, J. W. (2000). Tinjauan Penelitian tentang Pembelajaran Berbasis Proyek. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- Utami, M.W., Zakiyah, D., Nur, W.S., & Manjato, A. (2025). Analisis Dampak Penerapan Model Project Based Learning di Perguruan Tinggi. *Diksa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 116-124.

- Wibowo, R., Widodo, M., & Suyanto, E. (2020). Pengembangan Modul Menulis Sastra Lama Berbasis Photo Story Untuk Siswa SMP. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- UNESCO. (2023). Disruptions of literacy learning in Indonesia and Colombia dueto COVID-19. UNESCO.
- Yuliyanti, S., Wijaya, S., & Nurma'ardi, H. D. (2025). Manfaat Model Project-Based Learning (PJBL) terhadap Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 118-126.